

## Analisis Manajemen Pelaksanaan Sekolah Minggu Buddha

**Widia Darma**

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
widiadharna91@gmail.com

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to describe in depth the process of implementing the management of the Sekar Teratai Buddhist Sunday School (SMB). This research will use a qualitative research approach. The data collection techniques of this research will use observation, interview and documentation study techniques. The research procedure used in this study consisted of several research steps with the Robert case study method. The results of this study are 1) SMB does not have a good management plan, 2) the teaching and learning process has not been planned and structured in a measured and systematic manner, 3) the utilization of facilities and infrastructure has not been maximally carried out 4) Loyalty of administrators, teachers and parents is high.*

*Keywords: Management, Non-Formal Education, Buddhist Sunday School.*

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pelaksanaan pengelolaan Sekolah Minggu Buddhis (SMB) Sekar Teratai. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah penelitian dengan metode studi kasus Robert. Hasil penelitian ini adalah 1) UKM belum memiliki rencana pengelolaan yang baik, 2) proses belajar mengajar belum terencana dan terstruktur secara terukur dan sistematis, 3) pemanfaatan sarana dan prasarana belum maksimal dilakukan. out 4) Loyalitas pengurus, guru dan orang tua cukup tinggi.*

*Kata kunci: Manajemen, Pendidikan Non Formal, Sekolah Minggu Buddhis.*

This is an  
open access article  
under the [CC-BY-SA](#)  
license.



## PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang teratur, disengaja, terarah tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang tepat. Pendidikan nonformal adalah proses pendidikan yang terjadi secara terorganisasi di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar dimaksudkan untuk melayani tertentu. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan seumur hidup. Pendidikan nonformal harus dapat mengaktualisasikan setiap potensi warga masyarakat untuk menjadi manusia yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab atas perilakunya untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Pendidikan nonformal diselenggarakan melalui tahapan tahapan pengembangan bahan belajar, pengorganisasian kegiatan belajar pelaksanaan belajar mengajar dan penilaian. Bahan belajar yang disediakan pada pendidikan nonformal mencakup keseluruhan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan aspek kehidupan. Hal ini ditujukan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan belajar yang timbul dalam kehidupan masyarakat.

Sekolah Minggu Buddha (SMB) merupakan sekolah non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat, organisasi atau Lembaga Agama Buddha yang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan penanaman nilai-nilai moral sejak usia dini. Sekolah Minggu Buddha menjadi salah satu bentuk Pendidikan non formal yang sangat penting dalam agama Buddha saat ini, dari sekolah minggulah penanaman nilai-nilai

Buddhis dibentuk dan keyakinan beragama mereka tumbuh.

Sekolah Minggu Buddha/Vijjalaya adalah pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat dalam bentuk kelompok belajar yang dilaksanakan pada hari Minggu, bertempat di Vihara, Cetiya, Kuil, Kelenteng, Pusdiklat Buddhis, Buddhis Center, dan Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) (PMA Nomor 39 Tahun 2014). Sekolah Minggu Buddha bertujuan untuk menanamkan saddha/sraddha dan bakti peserta didik dalam rangka meningkatkan keimanan umat Buddha secara berkesinambungan (PP Nomor 55 tahun 2007).

Sekolah Minggu Buddha menjadi salah satu bentuk Pendidikan non formal yang sangat penting dalam agama Buddha saat ini, dari sekolah minggulah penanaman nilai-nilai Buddhis dibentuk, keyakinan beragama mereka tumbuh serta nilai-nilai moral dibentuk. Penelitian dilakukan di Sekolah Minggu Buddha Sekar Teratai yang berlokasi di Ds. Tanjung Dsn. Gronggong. SMB tersebut menjadi obyek penelitian dikarenakan peneliti melihat sebuah fenomena yang menarik untuk dapat di kaji lebih mendalam. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti mendapati bahwa sekolah minggu masih eksis sampai saat ini meskipun terjadi adanya penurunan minat dan partisipasi siswa yang ada di Sekolah Minggu Buddha (SMB) tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti mendapati bahwa sekolah minggu hanya sekedar berjalan saja sebagai bentuk rutinitas. Masih belum dilakukan pengelolaan Sekolah Minggu yang terkelola dengan baik. Pada tahap observasi awal juga nampak guru pengajar tidak menyiapkan materi yang disusun dan dibuat secara terencana, selain itu dokumen perencanaan juga belum tersusun dan dibuat yang merupakan cerimanan visi-misi dan program yang

akan dilaksanakan oleh SMB Sekar Teratai tersebut. Sementara itu tahap perencanaan memberikan peran penting dalam keberhasilan sebuah manajemen. *“statistically significant correlation between planning and management and development of an organization thus there could be made presumption that top managers perceive the meaningfulness of planning process* (Jeseviciute-Ufartiene, 2014).

Proses pengelolaan atau manajemen merupakan bagian penting dalam terwujudnya tujuan sebuah lembaga atau institusi. Dalam konsep agama Buddha sendiri manajemen ditunjukkan oleh Buddha dalam membentuk organisasi dan didalamnya terdapat aturan dan cara dalam menjalankan organisasi sangha (Weerasinghe, 2014). Pengelolaan atau manajemen pada lembaga pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting. Menurut (Robbins, 2012) manajemen adalah proses pengkoordinasian atas pekerjaan-pekerjaan melalui orang lain agar pekerjaan tersebut dapat terselesaikan secara efektif dan efisien.

Selain itu fenomena yang muncul saat ini disekolah minggu tersebut adalah terjadinya penurunan partisipasi dan minat dari anak-anak Buddhis dalam mengikuti pemebelajaran, terlebih hal ini terjadi pada anak usia SMP dan anak usia SMA. Hal yang terjadi adalah siswa yang berada di SMP dan SMA cenderung menarik diri atau enggan untuk mengikuti Sekolah Minggu Buddha.

Permasalahan yang muncul menjadi sebuah fenomena yang penting untuk di analisis dimana Sekolah Minggu Buddha merupakan penyelenggara pendidikan non formal yang merupakan bagian dari proses pendidikan karakter, mental dan spiritual yang akan mempengaruhi generasi umat Buddha di masa mendatang. Melihat permasalahan dan urgensi tersebut diperlukan sebuah pengelolaan manajemen Sekolah Minggu Buddha yang

terukur, terorganisir dan terencana dengan baik.

Sekolah Minggu Sebagai sekolah non formal menjadi bagian penting yang terintegrasi dengan pendidikan formal. Sekolah Minggu Buddha menjadi salah satu bagian penting dalam pembentukan nilai-nilai moral dan keyakinan. Maka dari itu Sekolah Minggu Buddha perlu dikola sedemikian rupa agar menghasilkan proses belajar mengajar yang berkualitas. Namun demikian peneliti masih melihat Sekolah Minggu Buddha Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai belum dikelola secara maksimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis dan penelitian terkait dengan pengelolaan Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai di Kec. Pakis Aji Kab. Jepara.).

## HASIL PEMBAHASAN

Pada bagian ini menyajikan hasil penelitian tentang perspektif para informan mengenai pelaksanaan manajemen Sekolah Minggu Buddha (SMB) di SMB Sekar Teratai di Kabupaten Jepara. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil temuan ini dianalisis dalam bentuk tulisan yang dibuat koding, kategorisasi data, menyusun temuan-temuan dalam bentuk tema-tema, dan selanjutnya dilakukan pembahasan yang meliputi temuan-temuan.

Proses wawancara dilakukan secara bertahap antara bulan oktober 2020 hingga November 2020. Kemudian dilakukan konfirmasi data pada bulan Desember 2020. Informan dalam penelitian ini melibatkan Pembina, kepala sekolah, dan guru SMB.

Pada awal bab ini menyajikan gambaran lokasi penelitian sebagai objek penelitian. Secara spesifik lokasi penelitian yang dipilih adalah SMB Sekar Teratai yang memiliki mazab Mahayana.

Lokasi yang dipilih adalah sekolah yang secara geografis berada dalam wilayah provinsi Jawa Tengah tepatnya di kabupaten Jepara.

### **Profil Unit Analisis**

Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai menjadi salah satu Sekolah Minggu Buddha (SMB) yang masih eksis sampai saat ini. Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai dikelola oleh Vihara Muryantoro dibawah Yayasan Vajra Guna Muryantoro. Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai terdaftar sebagai Sekolah Minggu Buddha (SMB) dibawah Dirjen Bimas Buddha dengan nomer ijin oprasional nomor 145 tahun 2011, tanggal 18 april tahun 2011.

Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai, merupakan nama yang mengambil bahasa local yaitu Sekara yang berarti Bunga dalam Bahasa Jawa dan teratai yaitu bunga teratai itu sendiri. Sekar Teratai merupakan nama yang memiliki makna bunga Teratai. Bunga Teratai sendiri dalam agama Buddha merupakan bunga yang memiliki makna dan arti khusus yaitu bunga Teratai melambangkan kesucian. Bunga Teratai selalu mekar dengan indah dan muncul dipermukaan meskipun tumbuh dan hidup di lumpur yang kotor. Demikian juga harapan yang muncul siswa siswa Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai mampu menghasilkan generasi yang berintelektual dan memiliki jiwa dan hati yang mulia, yang kelak berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai berada dilokasi yang jauh dari pusat kota Jepara. Jarak yang perlu ditempuh dari pusat kota Jepara kurang lebih 20 km atau 45 menit jika menggunakan kenadaraan bermotor untuk dapat sampai di sekolah tersebut. Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai tepatnya berada di Desa Tanjung, RT.29,RW.004 Dsn. Gronggong, Kec. Pakis Aji Kab. Jepara dengan populasi

umat Buddha yang tinggal di daerah tersebut yaitu mencapai 223 jiwa.

Selain letak geografis yang berada di pedesaan secara sosiologis dan ekonomi masyarakat di tempat tersebut rata-rata bekerja sebagai petani, buruh tani, tukang kayu dan serabutan, dengan kondisi ekonomi rata-rata dengan ekonomi kelas menengah kebawah. Selain itu juga rata-rata masyarakat disana khususnya yang beragama Buddha tamatan sebagian besar SD, Sebagian SMP dan SMA serta Sebagian kecil sarjana. Khususnya untuk para orangtua dari Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai sebagian besar lulusan SD.

Sekolah Minggu Buddha (SMB) memiliki jumlah siswa yang cukup banyak yaitu mencapai 49 (empat puluh sembilan) anak yang terdiri anak SD, SMP dan SMA, namun diakui bahwa tidak semua siswa Sekolah Minggu Buddha (SMB) tersebut aktif setiap minggunya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Pembelajaran Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai dilakukan setiap hari minggu pukul 08.00 sampai dengan 10.00 WIB yaitu selama dua jam dengan sistematis pelaksanaan, para siswa datang melakukan kebaktian dan dilakukan pembelajaran.

Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai juga aktif dalam kegiatan seni dan budaya. Sekolah Minggu Buddha (SMB) para siswanya juga diajari cara bermain gamelan, menyanyi dan menari. Sekolah Minggu Buddha (SMB) aktif dalam kegiatan keagamaan, mengisi acara saat hari-hari raya agama Buddha serta siswa-siswi Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai juga aktif mengikuti perlombaan-perlombaan antar Sekolah Minggu Buddha (SMB) baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, Yayasan-yayasan Buddha atau vihara.

## Hasil Penelitian

1. Proses Perencanaan Pengelolaan Sekolah Minggu Buddha (SMB)
  - a. Proses perumusan visi misi dan tujuan

Dalam upaya awal untuk mengelola sebuah lembaga pendidikan non formal yaitu Sekolah Minggu Buddha (SMB) diperlukan sebuah pemikiran dan *green design* serta perencanaan yang matang untuk dapat melakukan tatakelola dan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada Langkah awal ini yaitu merumuskan misi dan visi serta tujuan dari Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai. Pada Langkah awal dimana menjadi dasar pijakan sebuah organisasi untuk menyusun langkah-langkah strategis belum secara maksimal dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara dari informan, bahwa visi dan misi serta tujuan belum secara maksimal disusun dan diimplementasikan dalam kerangka kerja untuk mencapai tujuan lembaga. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai, seperti kutipan pernyataan berikut;

“ya memang dari awal dibentuk sekolah minggu ini untuk memfasilitasi anak-anak belajar, namun kita memang tidak begitu memperhatikan atau memikirkan terkait visi misi lembaga ini, ya jadi tinggal jalan saja yang penting berjalan saja” (K1-SMB, 2020).

Dari penjelasan informan diatas menunjukkan memang proses perumusan visi dan misi serta tujuan yang henda dicapai belum dilakukan secara baik sebagai mana mestinya. Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai seakan hanya sekedar berjalan tanpa sebuah tujuan dan visi

khusus untuk diraih dimasa mendatang.

Senada dengan hal tersebut diatas, Pembina Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai juga menyampaikan bahwa, sekolah ini seperti tidak memiliki pandangan dan rancangan dalam menjalankan aktifitas terutama dalam pengembangan SDM yang ada, serta program-program khusus juga belum atau tidak disusun sejak awal. Sehingga panduan dalam melangkah serta sistematika dalam penyelenggaraan pengelolaan Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai menjadi kurang terorganisir dan dilaksanakan sesuai dengan kosep dan gambaran yang di buat diawal. Berikut kutipan pernyataan dari Pembina Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai:

“Tentu kami bersyukur, Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai masih dapat berjalan sampai hari ini, meskipun juga kami sadar kurang maksimal karenang memang kita tidak ada perencanaan atau pemikiran akan dibawa seperti apa, jadi yang penting ada guru yang mengajar dan siswa yang datang” (P1-SMB, 2020).

Berdasarkan informasi dan ringkasan pernyataan diatas menunjukan pada tahap perumusan visi dan misi serta tujuan belum terlaksana dengan baik, belum tersusunnya visi dan misi serta dokumen tujuan dari Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai. Hal ini tentunya menjadi sebuah permasalahan tersendiri Ketika tidak memiliki dasar pemikiran atau landasan dalam melangkah serta tujuan yang hendak dicapai.

b. Pembentukan struktur organisasi

Struktur organisasi yang ada pada Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai sudah ada dan di susun sesuai dengan kebutuhan yang ada. Mulai dari Pembina, Kepala Sekolah, Sekretaris, Bendahara dan bidang-bidang, seperti yang ada di bagan 4.1.

Pada struktur di buat pada awalnya ternyata struktur tersebut lebih banyak dibuat karena kebutuhan administrasi, bukan pada kebutuhan akan pengembangan sebuah organisasi. Struktur di buat dengan cara penunjukan bahkan berdasarkan informasi dilapangan orang-orang yang masuk dalam struktur tersebut awalnya tidak mengetahui bahwa Namanya dicantumkan dalam struktur Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai.

Hal tersebut seperti yang di sampaikan oleh salah satu guru dan juga merupakan pengelola administrasi Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai bahwa memang pada awalnya dibentuk struktur karena kebutuhan administrasi, seperti untuk pengajuan dana ke pemerintah, majelis atau Yayasan-yasan serta karena memang adanya tuntutan untuk pembagian kerja. Seperti kutipan pernyataan informan berikut;

“ya disini yang aktif ya gurunya, memang untuk struktur ini sudah ada dan dibuat juga sudah lama, namun sepertinya kok belum jalan. Ya karena memang juga punya kesibukan masing-masing serta memang orangnya ya yang ada itu kemudian dimasuk-masukan saja” G1-1-SMB, 2020).

Berdasarkan kutipan dari informan tersebut menunjukkan memang dalam bentuk struktur organisasi belum dilakukan secara maksimal. Hal ini juga dapat dilihat dari pengisian bidang-bidang di

dalam struktur tersebut belum diisi sesuai kebutuhan, kapasitas dan pelibatan berbagai pihak dalam penentuan pengisian orang-orang dalam struktur organisasi tersebut. Dengan demikian proses penyusunan struktur organisasi dalam upaya pengorganisasian sekolah minggu belum disusun secara baik. Selain belum melakukan penempatan SDM sesuai dengan kapasitasnya serta kesediaan dalam melakukan tugas keorganisasian penyusunan struktur organisasi lebih pada mempertimbangkan pada kebutuhan administrasi.

c. Rencana Kegiatan, Program dan Pengembangan

Pada bagian ini peneliti mencermati berbagai kegiatan dan dokumen yang dimiliki oleh Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai dalam rancangan program, kegiatan dan pengembangan. Berdasarkan diskusi dengan informan sekolah minggu tidak memiliki program khusus baik terkait pembelajaran, pengembangan dan program yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas SDM dan lembaga. Hal ini seperti diskusi dengan guru-guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai mereka menyampakai tidak ada kegiatan khusus atau program baik jangka menengah, pendek dan panjang yang secara tersurat. Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai hanya melakukan kegiatan pembelajaran secara rutin setiap hari minggu, namun belum ada terjadwal dan terkonsep dalam minggu tersebut akan melakukan kegiatan atau pembelajaran seperti apa. Kegiatan dilakukan lebih karena spontanitas dan memanfaatkan apa yang ada.

Dalam rencana upaya pengembangan SDM dan program-program kegiatan juga belum ada

dokumen tertulis dan greend design yang dirancang jauh-jauh hari. Program pengembangan untuk peningkatan guru sekolah minggu juga tidak dicanangkan, dan hanya menunggu jika ada undangan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah. hasil temuan ini didukung oleh pernyataan dari diskusi dengan guru-guru sekolah minggu seperti kutipan berikut;

“ya untuk program khusus kita memang tidak ada, jadi memang untuk kegiatan belajar dari kita yang siap aja untuk mengisi karena memang, perencanaan belum disusun dan direncanakan jauh-jauh hari, jadi walaupun direncanakan setiap guru saja menyiapkan masing-masing, dan untuk pembelajaran kadang mengikuti materi yang dari pemerintah, namun juga kami lebih banyak memanfaatkan yang ada aja, seadanya, yang penting anak-anak masih mau sekolah minggu” (G1-1-SMB, G1-2SMB, 2020).

Berdasarkan pembahasan tersebut memang dalam kaitanya perencanaan kegiatan, program dan pengembangan belum secara maksimal dilaksanakan, belum tersusun dan tertulis dengan sistematis.

2. Pelaksanaan Pengelolaan Sekolah Minggu Buddha
  - a. Peran Kepemimpinan Kepala sekolah SMB

Peran pemimpin dalam pengelolaan sebuah institusi atau lembaga memiliki fungsi dan peran yang sangat penting. Pemimpin dalam hal ini kepala sekolah harus mampu mempengaruhi, menggerakkan dan memotivasi rekan kerjanya atau bawahanya untuk dapat melakukan

tugas dan tanggung jawab sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Kepala Sekolah Minggu Buddha memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai tokoh utama dalam pelaksanaan kegiatan sekolah minggu, kepemimpinan dan keputusan-keputusan yang dibuat tentunya akan berdampak pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai.

Kepala Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai selama ini telah melakukan proses komunikasi dengan baik, baik dengan orang tua, guru sekolah minggu dan stakeholder lainnya seperti pemerintah, majelis dan lembaga-lembaga terkait. Namun demikian berdasarkan informasi dari informan yaitu Pembina dan guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai kepala sekolah masih kurang dalam hal melakukan monitoring dan evaluasi.

Berdasarkan informasi dan observasi dilapangan juga kepala sekolah belum secara maksimal terlibat langsung dalam penyelenggaraan sekolah minggu. Peran pelaksanaan kegiatan dan pengelolaan sekolah minggu masih secara penuh banyak di ambil oleh guru-guru sekolah minggu yang memang setiap minggu berinteraksi dengan siswa sekolah minggu dan berinteraksi dengan berbagai stakeholder.

Kehadiran kepala sekolah serta peran kepemimpinan dalam pengelolaan sekolah minggu belum berjalan secara maksimal. Peran kepala sekolah dirasakan hanya berbeperan secara normatif saja misalnya ketika diperlukan kehadiran kepala sekolah untuk memenuhi kepentingan administrasi. Namun demikian hasil temuan lain menunjukkan bahwa kepala sekolah

loyal dalam kapasitasnya sebagai sekolah dan bersedia untuk melakuakn tugas sesosial tersebut karena memang tidak dibayar.

Hal seperti ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh salah satu guru SMB dalam memamandang peran kepemimpinan di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai, seperti kutipan berikut:

“Kalau disini sih memang yang banyak menangani sekolah minggu itu guru-gurunya saja, kepala sekolah sesekali datang melihat pelaksanaan sekolah minggu, dan memang kami juga jarang untuk berkomunikasi atau berkumpul untuk membahas program atau membahas tentang sekolah minggu ini, paling misal kita ada butuh tanda tangan untuk kelengkapan administrasi tertentu yang baru kita menghadap, namun beliau sangat loyal kok dan baik juga” (G1-1-SMB, 2020)

Berdasarkan informasi dan obeservasi diatas menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berlangsung dirasa kurang maksimal. Kepala sekolah belum secara langsung terlibat dalam pengelolaan sekolah minggu dan belum mampu melakukan perannya dalam menggerakkan atau membangun sekolah minggu tersebut. Posisi pemimpin terlihat hanya sebagai simbol dan kelengkapan administratif semata. Namun demikian kepala sekolah memiliki loyalitas yang baik dalam melakukan pelayanan dan menjalankan peran komunikasinya meskpun masih terdapat kekurangan.

b. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar

Proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai masih berlangsung sampai hari ini. Pasang surut

partisipasi atau keaktifan sekolah minggu dari para siswanyapun mengalami pasang surut. Proses belajar mengajar dilakukan dengan cukup baik, dimulai dengan para siswa hadir kevihara, kemudia masuk baktisala untuk melakukan kegiatan sembayang atau kebaktian, kemudian mereka melanjutkan kegiatan belajar mengajar diruangan yang sudah disediakan yaitu rung kelas. Berdasarkan pengamatan dilapangan jumlah sisw yang hadir di campur menjadi satu pada satu ruangan baik dari anak-anak TK, SD, sampai SMP bahkan ada yang SMA. Mereka mengikuti kegiatan dan materi yang sama yang diberikan oleh kakak Pembina atau guru sekolah minggu.

Kegiatan belajar mengajar diawali dengan para siswa menyanyikan yel-yel kemudian dilanjutkan dengan arahan atau materi yang diberikan oleh guru sekolah minggu, dan disisipkan permainan-permainan anak sekolah minggu. Selain itu juga dibeberapa kesempatan mereka diberikan makanan atau makan bersama untuk melatih dan mengajarkan mereka untuk menghargai sebuah makanan.

Secara kegiatan pembelajaran sudah berjalan cukup baik, namun demikian para guru seperti belum siap dengan materi atau tidak melakukan perencanaan materi secara terencana, terdokumentasi dan tersusun sistematis. Selaian itu berdarkan pengamatan dilapangan dalam melakukan pembelajaran tidak nampak misalnya penggunaan alat peraga, media pembelajaran bahkan papan tulis.

Latar belakang pendidikan dari guru sekolah minggu yang megajar di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai ada yang lulusan sarjana, lulusan SMA, bahkan lulusan SD, namun mereka sudah mengajar

dan mengabdikan diri divihara sejak lama, sehingga meraka dipercaya atau masih diberi kesempatan untuk mengajar di Sekolah Minggu. Namun demikian guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai memiliki loyalitas dan pengabdian yang tinggi untuk dapat melakukan pendidikan kepara siswa sekolah minggu, hal ini ditunjukkan dengan kehadiran setiap minggu oleh para guru serta loyalitas sosial yang bekerja tanpa melihat materi.

c. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi menjadi bagian penting untuk dilakukan, sebagai bentuk gambaran capaian dan keterlaksanaan kegiatan sekolah minggu dilakukan. Evaluasi menjadi bagian yang amat penting karena akan menjadi gambaran indikator ketercapaian program dan kegiatan di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai. Namun demikian pelaksanaan evaluasi yang secara tersusun dan terencana belum dilakukan dengan baik. Merancang dan melakukan instrument-instrumen penilaian untuk mengukur ketercapaian tujuan juga belum dilakukan dengan baik. Hal tersebut seperti halnya kutipan dari hasil wawan cara dengan salah satu guru sekolah minggu sebagai berikut:

“untuk evaluasi yang memang membahas apa yang kita lakukan begitu masih jarang memang, kadang kita kumpul-kumpul juga bukan membahas tentang apa yang sudah kita lakukan, kita memang juga belum ada jadwal khusus untuk dilakukan evaluasi bersama” (G1-2-SMB,2020).

Berdasarkan hasil observasi dan kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi belum dilakukan secara teratur dan tersusun dengan baik. Evaluasi kegiatan belum menjadi

prioritas utama dalam bagiannya untuk melakukan pengelolaan sekolah minggu.

Tabel Ringkasan penjelasan antar tema dalam studi kasus (SMB) Sekar Teratai

Tema	Penjelasan	Keterangan
Perencanaan Pengelolaan SMB	Merupakan proses perencanaan dalam perumusan visi,misi serta tujuan SMB. Perencanaan menjadi bagian vital karena merupakan dasar bagaimana pengelolaan SMB akan berlangsung	Dalam proses perencanaan pengelolaan SMB belum terencana dengan baik, belum tersusunnya Visi, Misi dan Tujuan yang jelas serta belum adanya <i>grand design</i> dalam pengelolaan sekolah minggu
Pelaksanaan pengelolaan SMB	Pelaksanaan pengelolaan SMB dalam hal ini meliputi peran kepemimpinan dalam pengelolaan SMB, Proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan serta prose evaluasi	Proses pelaksanaan belum berjalan dengan baik karena belum adanya program kerja yang jelas, dan peran dan tugas yang ada dalam struktur organisasi belum berjalan maksimal termasuk peran kepemimpinan, serta belum dilaksanakan evaluasi secara sistematis dan terukur

Berdasarkan penelitian dan uraian diatas didapatkan hasil penelitian adalah 1) SMB belum memiliki perencanaan pengelolaan yang baik, 2) proses belajar mengajar belum terencana dan tersusun secara terukur dan sistematis, 3) pemanfaatan sarana dan prasarana belum dilakukan secara maksimal 4) Loyalitas Pengurus, guru dan orangtua tinggi.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai penelitian diperoleh beberapa kesimpulan terkait pelaksanaan pengelolaan Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai sebagai berikut; Pertama, dalam hal proses perencanaan pengelolaan Sekolah Minggu Buddha (SMB) masih terlihat sangat lemah, kedua Sekolah Minggu Buddha (SMB), Sekolah Minggu Buddha (SMB) Sekar Teratai dan Sekolah Minggu Buddha (SMB) Bodhi Citta tidak melakukan proses perencanaan dengan baik. Kedua sekolah minggu tidak memiliki dokumen yang jelas terkait visi, misi dan tujuan yang hendak dicapai, serta tidak memiliki dokumen dan rencana dalam melakukan kegiatan dan program program serta strategi pengembangan. Hal ini tentu menjadi sebuah permasalahan yang serius, karena proses perencanaan menjadi bagain yang penting bagi sebuah lembaga untuk melakukan Langkah-langkah strategis kedepanya. Kedua, dalam aspek pelaksanaan pengelolaan lembaga sekolah minggu Buddha belum dapat berjalan dengan maksimal hal ini karena terindikasi bahwa pelaksanaan yang kurang maksimal karena belum adanya perencanaan yang jelas, terorganisir dan tersusun secara baik. Namun demikian dalam temuan penelitian ini ada hal yang menarik mengapa Sekolah Minggu Buddha di kedua tempat ini masih dapat berjalan dan tetap eksis karena adanya loyalitas dari pengurus dan adanya kesukarelaan dari para guru sekolah minggu serta dukungan dari orangtua yang tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Biklen, B. &. (1992). *Quality research for education: An introduction to theory and methods*.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches* (2nd ed.). California, USA: SAGE Publications.
- George, T. R. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jeseviciute-Ufartiene, L. (2014). Importance of Planning in Management Developing Organization. *Journal of Advanced Management Science*, 2, 178-179.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta
- Usman, H. (2013). *Manajemen: Teori, Praktik & Reser*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: design and methods* (4th ed.). California: Sage Publications.
- Robbins, S. P. (2012). *Management*. USA: Prentice Hall.
- Weerasinghe, T. K. (2014). Buddhism and Organizational Management: A Review. *Kelaniya Journal of Management*, 99.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Buddha
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2017 Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan